

KETERGANTUNGAN NELAYAN TERHADAP TENGGULAK DAN SISTEM BAGI HASIL YANG SALING MENGUNTUNGAN

Retno Muningsgar

PENDAHULUAN

Nasib nelayan tradisional di Indonesia semakin terpuruk, tidak saja oleh pembagian hasil antara nelayan (patron) dengan juragan (klien) yang tidak adil, tetapi juga kebijakan pemerintah yang tidak memihak nelayan. Problem yang dihadapi masyarakat nelayan pun sangatlah kompleks mulai dari sulitnya permodalan, musim yang tidak bersahabat, dan sistem bagi hasil yang membuat minimnya penghasilan, sehingga membuat nelayan buruh jatuh pada lingkaran kemiskinan.

Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah pun telah menggulirkan banyak program dan kegiatan, seperti Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP), Solar Packed Dealer Nelayan (SPDN), PNPM Mandiri, Kredit Usaha Rakyat (KUR), bantuan langsung alat-alat perikanan, dan masih banyak lagi. Namun demikian, kemiskinan masih menjadi bagian dari kehidupan nelayan, khususnya nelayan tradisional. Ratusan penelitian sosial pun telah dilakukan dan hampir semuanya berkesimpulan sama, yaitu kemiskinan ini adalah kemiskinan struktural (*structural poverty*) yang telah melembaga. Menghilangkan kemiskinan model ini tidak semudah teori sosial ekonomi mana pun. Implikasinya, kalau ingin berhasil, perencanaan kebijakan pemerintah harus memperhatikan pola kehidupan sosial ekonomi dan budaya nelayan.

KEMISKINAN STRUKTURAL NELAYAN

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Struktur sosial yang berlaku telah mengurung mereka ke dalam suasana kemiskinan secara turun - temurun dan telah berlangsung selama bertahun-